



PROFESIONALISME GURU DALAM SOROTAN : TANTANGAN DAN SOLUSI UNTUK PENDIDIKAN BERMUTU

Aura Syawaaliya

aura.syawaaliya3826@student.unri.ac.id

Universitas Riau, Indonesia

Fitri Hanifa

fitri.hanifa0589@student.unri.ac.id

Universitas Riau, Indonesia

Mirani Br Tarigan

mirani.br3245@student.unri.ac.id

Universitas Riau, Indonesia

Puji Lestari

puji.lestari3257@student.unri.ac.id

Universitas Riau, Indonesia

Alamat: Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru, Kec.Tampan, Kota Pekanbaru
28293 – Indonesia

Abstract: *Quality education serves as the fundamental pillar for a nation's advancement. In this context, teachers play a strategic role as the spearhead of educational implementation. This study aims to examine the various challenges faced in enhancing teacher professionalism in Indonesia and to propose strategic solutions to address them. The findings indicate that the main challenges to teacher professionalism include a complex curriculum, unequal access to education, misalignment between teacher placement and areas of expertise, as well as low levels of teacher welfare and quality. To address these challenges, the proposed solutions include equalizing access to education, improving teacher welfare, strengthening recruitment and training systems, and utilizing educational technology wisely. Therefore, improving teacher professionalism requires collaborative and continuous efforts from the government, society, and educational institutions in order to achieve high-quality and equitable education in Indonesia.*

Keywords: teacher professionalism, education quality, educational challenges, strategic solutions

Abstrak : Pendidikan yang bermutu merupakan fondasi utama dalam mewujudkan kemajuan bangsa. Dalam konteks tersebut, guru memegang peranan strategis sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji berbagai tantangan yang dihadapi dalam meningkatkan profesionalisme guru di Indonesia serta menawarkan solusi strategis untuk mengatasinya. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama profesionalisme guru meliputi kurikulum yang kompleks, ketimpangan akses pendidikan, penempatan guru yang tidak sesuai bidang keahlian, serta rendahnya kesejahteraan dan kualitas guru. Untuk menjawab tantangan tersebut, solusi yang ditawarkan meliputi pemerataan akses pendidikan, peningkatan kesejahteraan guru, penguatan sistem rekrutmen dan pelatihan, serta pemanfaatan teknologi pendidikan secara cerdas. Dengan demikian, peningkatan profesionalisme guru memerlukan upaya kolaboratif dan berkelanjutan dari pemerintah, masyarakat, dan lembaga pendidikan demi terciptanya pendidikan yang berkualitas dan berkeadilan di Indonesia.

Kata kunci: profesionalisme guru, kualitas pendidikan, tantangan pendidikan, solusi strategis,

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membangun peradaban bangsa. Di tengah upaya peningkatan kualitas pendidikan nasional, peran guru sebagai ujung tombak pelaksanaan pendidikan menjadi sangat krusial. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan fasilitator dalam membentuk

karakter dan kompetensi peserta didik. Oleh karena itu, profesionalisme guru menjadi indikator penting dalam menentukan keberhasilan proses pendidikan.

Namun demikian, dalam kenyataannya, profesionalisme guru di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang kompleks. Di satu sisi, pemerintah telah menetapkan standar kompetensi guru melalui Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, yang mencakup empat kompetensi utama: pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian. Akan tetapi, dalam implementasinya, banyak guru yang belum mampu memenuhi standar tersebut secara optimal, baik karena keterbatasan pelatihan, kurangnya motivasi, maupun minimnya akses terhadap pengembangan profesional berkelanjutan.

Salah satu persoalan mendasar adalah rendahnya kesejahteraan guru, terutama bagi mereka yang berstatus honorer. Gaji yang tidak memadai seringkali membuat guru kehilangan fokus dan motivasi untuk mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas pembelajaran. Di samping itu, beban administrasi yang tinggi dan tumpang tindihnya tugas birokratis juga mengganggu fungsi utama guru dalam mendidik siswa secara optimal. Alih-alih fokus pada inovasi dan pendekatan pembelajaran yang efektif, banyak guru justru terjebak dalam pekerjaan administratif yang menyita waktu dan tenaga.

Selain itu, belum meratanya pelatihan dan pengembangan profesi juga menjadi masalah serius. Di daerah-daerah terpencil, guru seringkali tidak mendapatkan akses terhadap pelatihan berkelanjutan, teknologi pendidikan, maupun supervisi yang efektif. Hal ini memperparah kesenjangan kualitas pendidikan antara wilayah perkotaan dan pedesaan. Di sisi lain, profesionalisme guru juga ditantang oleh perkembangan zaman yang menuntut guru untuk adaptif terhadap kemajuan teknologi dan perubahan kurikulum. Di era digital ini, guru dituntut untuk mampu menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, membangun literasi digital siswa, serta mengelola kelas dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan partisipatif. Namun, tidak semua guru memiliki kesiapan untuk menghadapi tantangan ini, baik dari segi kompetensi maupun sarana prasarana.

Berangkat dari berbagai persoalan tersebut, upaya untuk meningkatkan profesionalisme guru perlu dilakukan secara menyeluruh dan berkelanjutan. Pemerintah, lembaga pendidikan, serta masyarakat perlu bersinergi dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pertumbuhan profesionalisme guru. Hal ini mencakup

perbaikan sistem rekrutmen dan pelatihan, peningkatan kesejahteraan, penyederhanaan beban kerja non-pembelajaran, serta penyediaan akses yang merata terhadap sumber daya dan teknologi pendidikan.

Dengan demikian, tulisan ini akan mengulas lebih jauh berbagai tantangan yang dihadapi profesi guru dalam upaya mewujudkan pendidikan yang bermutu, sekaligus menawarkan solusi strategis untuk mendorong profesionalisme guru agar lebih siap dalam menghadapi dinamika pendidikan di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research). Metode ini dilakukan dengan cara menelaah, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan dengan topik penelitian, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, peraturan perundang-undangan, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan profesionalisme guru dan kualitas pendidikan di Indonesia. Penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif, karena bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis fenomena secara mendalam berdasarkan referensi yang tersedia.

PEMBAHASAN

Pendidikan merupakan hal pokok yang akan menopang kemajuan suatu bangsa. Kemajuan suatu bangsa dapat diukur dari kualitas dan sistem pendidikan yang ada. Suatu negara dianggap jauh dan tertinggal dari negara lain, manakala kualitas pendidikannya rendah. Kualitas pendidikan di Indonesia pada dewasa ini sangat memprihatinkan. Menurut Nandika, sejak tahun 1972 UNESCO (United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization) atau Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan PBB menegaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi sebagai kunci membuka jalan dalam membangun dan memperbaiki negaranya (Nandika: 2007).

Indonesia sendiri merupakan negara yang sangat peduli terhadap pelaksanaan pendidikannya. Berbagai upaya yang telah dilakukan oleh pemerintah demi keberlangsungan pendidikan menuju yang lebih baik. Hal ini dapat terlihat dari isi UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) dan (4), pasal tersebut memberi penegasan bahwasanya pemerintah berkewajiban dalam mengusahakan penyelenggaraan pengajaran nasional dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dalam Undang-undang dengan memprioritaskan anggaran untuk pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari APBN

(Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Indonesia) dan APBD (Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah).

Namun, pendidikan di Indonesia masih dihadapkan pada berbagai permasalahan yang kompleks. Fajri, membagi permasalahan Pendidikan menjadi dua yakni masalah mikro dan masalah makro. Masalah mikro merupakan masalah yang ditimbulkan dalam komponen dalam pendidikan itu sendiri sebagai suatu sistem, seperti masalah kurikulum. Sedangkan masalah makro, merupakan masalah yang ditimbulkan dari dalam pendidikan itu sebagai suatu sistem dengan sistem lainnya yang lebih luas mencakup seluruh kehidupan manusia, seperti tidak meratanya penyelenggaraan pendidikan di setiap daerah. Permasalahan-permasalahan ini menjadi penyebab utama dalam rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia.

Dengan kondisi kualitas pendidikan Indonesia yang terbelakang sangat kurang dibandingkan negara-negara lain di dunia, banyak yang menjadi faktor penghambat kemajuan pendidikan di Indonesia. Menurut Kurniawan (2016), faktor yang menjadi penentu keberhasilan suatu sistem pendidikan juga bisa dikarenakan oleh peserta didiknya, peran seorang guru, kondisi ekonomi, sarana dan prasarana, lingkungan. Diantara faktor-faktor tersebut, guru memiliki peran paling signifikan. Oleh karena itu dituntut untuk bersikap profesional dalam menjalankan tugasnya demi meningkatkan kualitas Pendidikan.

Guru memegang peran penting dalam mendidik, mengajar dan melatih peserta didik. Mendidik berarti menanamkan nilai-nilai kehidupan, mengajar berarti mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi, sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan peserta didik (Baharun, 2016). Dengan demikian, Profesionalisme guru sangat penting dalam mewujudkan tujuan Pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam UU Nomor 20 Tahun 2003.

Permasalahan Pendidikan di Indonesia *Pertama*, Kurikulum yang membingungkan dan kompleks. Kurikulum merupakan sebuah rancangan atau program yang diberikan oleh penyelenggara pendidikan untuk peserta didiknya. Sejak kemerdekaan, Indonesia telah mengalami lebih dari sepuluh kali perubahan kurikulum. Perubahan tersebut membingungkan pendidik, peserta didik dan orang tua. Kurikulum yang kompleks membuat siswa terbebani dan guru kesulitan menyampaikan materi secara optimal (Nasution, 2009).

Selain perubahan kurikulum, kurikulum yang diterapkan di Indonesia juga terbilang cukup kompleks. Hal ini sangat berdampak pada pendidik dan peserta didik. Peserta didik akan terbebani dengan sejumlah materi yang harus dikuasainya. Sehingga, sulit bagi peserta didik untuk memilih dan mengembangkan potensi dalam dirinya yang sesuai dengan keinginan dan kemampuan mereka. Selain peserta didik, pendidik juga terkena dampaknya. Pendidik akan terbebani dengan tugas yang banyak untuk mempelajari materi materi dan tugas mengajari muridnya dengan materi yang banyak. Sehingga, tidak menutup kemungkinan pendidik menjadi kurang optimal dalam mengajari muridnya.

Kedua, Pendidikan yang kurang merata. Indonesia merupakan negara berkembang yang masih mengalami berbagai proses pembangunan, termasuk dalam sektor pendidikan. Sehingga, hal ini menyebabkan pelaksanaan proses pendidikan juga masih dihadapkan oleh berbagai tantangan permasalahan di negara yang masih berkembang, seperti kurang meratanya pendidikan terutama di daerah-daerah tertinggal. Ketidakmerataan ini sering dialami oleh lapisan masyarakat yang miskin. Seperti yang kita ketahui, semakin tinggi pendidikan semakin mahal juga biayanya. Sehingga, tak jarang banyak orang yang memilih tidak sekolah dibandingkan harus mengeluarkan banyak biaya.

Ketiga, Masalah penempatan guru. Pada beberapa kasus pendidikan di Indonesia, masalah penempatan guru ini masih kerap terjadi. Terutama penempatan guru bidang studi yang tidak sesuai dengan penempatannya atau keahliannya. Hal ini dapat menyebabkan guru tidak bisa optimal dalam mengajar. Menurut Jakaria, ketidaklayakan mengajar guru dapat disebabkan oleh banyak faktor, salah satunya yaitu ketidaksesuaian antara bidang studi yang diajarkan dengan latar belakang pendidikan guru tersebut (Jakaria: 2014). Masalah penempatan guru ini biasanya terjadi karena kekurangan guru di suatu daerah tertentu. Hal itu membuat guru yang ada harus bisa mengajar bidang studi lain untuk memenuhi kebutuhan siswanya. Kekurangan guru ini biasa terjadi di daerah yang terpencil, karena tidak meratanya penyaluran guru ke daerah tersebut.

Keempat, Rendahnya kualitas guru. Guru merupakan seorang pengajar yang menyampaikan ilmu kepada peserta didiknya. Peran seorang guru sangatlah penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan. Tidaklah mudah hidup menjadi seorang guru, begitu banyak tanggung jawab yang dilakukan. Namun, nyatanya masih banyak guru

yang memandang pekerjaannya adalah suatu hal yang mudah dan hanya melakukan pekerjaannya sekadar untuk mendapat penghasilan. Menurut Herlambang, saat ini terbangun paradigma keliru tentang pemahaman profesi guru yang meliputi: (1) Mencetak manusia yang siap untuk kerja; (2) Memandang bahwa mendidik merupakan pekerjaan mudah dan dapat dilakukan oleh siapapun; dan (3) Memiliki tujuan utama yaitu untuk mendapat penghasilan (Herlambang: 2018).

Padahal, Indonesia membutuhkan guru yang berkualitas dan profesional. Seperti yang dikatakan oleh Suparno, bahwa pendidikan di Indonesia saat ini membutuhkan guru yang melakukan tugasnya sebagai panggilan bukan sekadar tuntutan pekerjaan (Suparno 2004). Sebagai seorang pendidik atau guru harus bisa menjalankan kewajibannya sebagai mana mestinya, guru memiliki kewajiban untuk mendidik, mengajar, membimbing, melatih, dan menilai anak didiknya. Adapun tugas guru menurut Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 yaitu guru bertugas dalam merencanakan dan menyusun pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil dari pembelajaran, membimbing, melatih, meneliti, dan mengabdikan terhadap masyarakat. Dengan menjalankan tugasnya sebagai seorang guru, diharapkan guru dapat mendidik dan membimbing siswanya menjadi manusia yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Solusi yang dapat dilakukan *pertama*, Melakukan pemerataan Pendidikan. Permasalahan ketidakmerataan pendidikan di Indonesia bukanlah isu baru. Realitas di lapangan masih menunjukkan adanya daerah-daerah tertentu yang kurang mendapatkan perhatian memadai terkait akses dan kualitas pendidikan. Kurniawan (2016) mengemukakan bahwa secara tradisional, solusi untuk mengatasi disparitas ini mencakup beberapa pendekatan: pertama, pembangunan gedung sekolah atau ruang belajar yang memadai di seluruh daerah; kedua, mendorong semangat gotong royong di antara warga masyarakat untuk merawat dan menjaga fasilitas sekolah yang telah disediakan; ketiga, mendistribusikan guru-guru yang berkualitas dan profesional ke wilayah-wilayah terpencil atau yang kurang terjangkau; keempat, mengembangkan program pendekatan aktif kepada masyarakat, termasuk edukasi dari rumah ke rumah, untuk meningkatkan kesadaran akan urgensi pendidikan; dan kelima, memperluas jangkauan pendidikan tinggi melalui model seperti Universitas Terbuka, yang kini telah diterapkan secara luas di berbagai daerah.

Selain itu, kendala biaya juga sering menjadi penghalang dalam upaya pemerataan

pendidikan. Oleh karena itu, intervensi pemerintah menjadi sangat penting dalam menyalurkan dana bantuan pendidikan kepada masyarakat yang kurang mampu agar mereka memiliki kesempatan untuk bersekolah. Tak hanya itu, peran serta aktif masyarakat melalui semangat gotong royong juga dapat dimaksimalkan guna memenuhi kebutuhan pendidikan bagi individu-individu yang membutuhkan.

Kedua, Meningkatkan kesejahteraan guru. Sebagaimana telah diulas sebelumnya, pendidikan di Indonesia sangat bergantung pada guru-guru yang mampu menjalankan tugas dan fungsinya secara tepat sesuai amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003. Untuk mencapai kualitas pengajaran yang diharapkan, peningkatan kesejahteraan guru menjadi prasyarat yang tidak dapat diabaikan. Kesejahteraan guru dan profesionalisme guru memiliki keterkaitan yang erat. Kulla (2017) mengamati bahwa dampak dari kesejahteraan guru yang kurang memadai seringkali terlihat dari banyaknya guru yang terpaksa mencari penghasilan tambahan melalui pekerjaan sampingan, seperti berdagang atau beternak. Kondisi ini berisiko besar memengaruhi fokus dan kinerja guru saat mengajar, di mana perhatian mereka bisa terpecah sehingga proses pembelajaran di kelas menjadi kurang optimal. Jaminan kesejahteraan yang layak akan memungkinkan guru untuk lebih berfokus pada pengembangan diri dan kualitas pengajaran.

Ketiga, Meningkatkan mutu proses Pendidikan. Mutu pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan secara signifikan agar mampu mencapai tujuan pendidikan nasional yang dicita-citakan. Menurut Aziz (2017), pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang secara efektif dapat memenuhi ekspektasi, kebutuhan, dan keinginan yang selaras dengan harapan masyarakat. Peningkatan mutu pendidikan dapat diwujudkan melalui beberapa langkah konkret: pertama, penetapan kurikulum yang relevan dan kontekstual, disesuaikan dengan kebutuhan serta kondisi siswa, masyarakat, dan negara; kedua, pemenuhan sarana dan prasarana pendidikan yang memadai dan modern; dan ketiga, penyelenggaraan berbagai kegiatan edukatif yang sederhana namun berdampak, seperti kursus-kursus tambahan, program literasi yang intensif, serta menjalin hubungan dan komunikasi yang erat antara pihak sekolah dengan wali murid.

Keempat, Mendorong peningkatan prestasi belajar siswa. Rendahnya capaian prestasi belajar siswa saat ini masih menjadi tantangan serius bagi sistem pendidikan di Indonesia. Realitas ini cukup disayangkan, karena mengindikasikan adanya kegagalan dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, diperlukan tindakan dan upaya kolaboratif

untuk mengatasi permasalahan ini. Solusi yang dapat diimplementasikan meliputi: pertama, guru harus berinovasi dalam menjadikan proses pembelajaran lebih menyenangkan, interaktif, dan efektif, menghindari metode yang monoton; kedua, siswa harus didorong untuk menjadi subjek aktif dalam kegiatan pembelajaran, menjadi pusat belajar, bukan hanya sebagai pendengar pasif; ketiga, peran serta dan motivasi dari orang tua sangat krusial dalam mendukung semangat belajar anak-anak di rumah; dan keempat, masyarakat luas juga memiliki tanggung jawab untuk turut serta membantu proses belajar siswa dengan menciptakan lingkungan sosial yang kondusif, baik, dan nyaman bagi pertumbuhan akademik dan karakter mereka.

Secara keseluruhan, kondisi pendidikan di Indonesia saat ini yang masih dihadapkan pada kualitas yang belum optimal. Rendahnya kualitas ini tidak terlepas dari banyaknya permasalahan pendidikan yang masih mengakar di Indonesia, baik dalam lingkup makro maupun mikro. Dengan mengimplementasikan berbagai solusi yang telah dipaparkan, diharapkan permasalahan pendidikan di Indonesia dapat teratasi secara bertahap, sehingga Indonesia mampu meningkatkan kualitas pendidikannya agar setara, bahkan melampaui standar negara-negara lain. Ini secara langsung akan mendukung pembentukan profesionalisme guru yang pada gilirannya akan menghasilkan pendidikan yang lebih bermutu.

KESIMPULAN

Profesionalisme guru merupakan elemen kunci dalam peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun, hingga kini masih banyak tantangan yang dihadapi, baik dari segi internal sistem pendidikan maupun faktor eksternal. Beberapa permasalahan utama meliputi: kurikulum yang kompleks dan sering berubah, ketimpangan akses pendidikan terutama di daerah terpencil, penempatan guru yang tidak sesuai bidang keahlian, serta rendahnya kesejahteraan dan motivasi guru. Selain itu, sebagian guru belum menunjukkan komitmen profesional yang tinggi karena memandang profesi ini hanya sebagai pekerjaan rutin.

Untuk menciptakan pendidikan yang bermutu, perlu adanya upaya menyeluruh dan berkelanjutan dalam meningkatkan profesionalisme guru. Hal ini mencakup perbaikan sistem pendidikan, peningkatan kualitas dan distribusi guru, serta pembenahan kurikulum dan sarana pendukung lainnya. Hanya dengan sinergi antara pemerintah,

lembaga pendidikan, dan masyarakat, Indonesia dapat menghadirkan pendidikan yang adil, merata, dan mampu bersaing di tingkat global.

DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, M. S., & Maunah, B. (2022). Problematika guru di sekolah. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 3(1), 44-64.
- Hamid, N., & Anggreini, R. (2023). PROBLEMATIKA PROFESI GURU DAN SOLUSINYA BAGI PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN DI MTS BAITUL AMAL KOTA PEKANBARU. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 2(4), 329-336.
- Herlambang, Y. T. (2021). *Pedagogik: Telaah kritis ilmu pendidikan dalam multiperspektif*. Bumi Aksara.
- Jakaria, Y. (2014). Analisis kelayakan dan kesesuaian antara latar belakang pendidikan guru sekolah dasar dengan mata pelajaran yang diampu. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 20(4), 499-514.
- Iman, Atep, Inda Aidatul Azpah, Fahri Aprianto, Sanam Sanam, and Bohari Bohari. 2022. "Problematika Tenaga Pendidik Dalam Pengembangan Profesionalitas Guru." *Vocational Education National Seminar (VENS) (VENS)* 01 (01): 55–58.
- Kurniawan, Riza Yonisa. 2016. "Identifikasi Permasalahan Pendidikan Di Indonesia Untuk." *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VIII Tahun*, no. May: 1415–20.
- Kurniawati, Fitria Nur Auliah. 2022. "Meninjau Permasalahan Rendahnya Kualitas Pendidikan Di Indonesia Dan Solusi." *Academy of Education Journal* 13 (1): 1–13. <https://doi.org/10.47200/aoej.v13i1.765>.
- Nandika, D. (2007). Pendidikan Di Tengah. *Jakarta: Pt. Remaja Rosda Karya*.
- Nasution, S. (2009). Asas-Asas Kurikulum,(Jakarta: Bumi Akasara,), Cet.